

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019**

Hildana Aprilia¹, Eni Wuryani²

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya

hildana.17080694002@mhs.unesa.ac.id

eniwuryani@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of good corporate governance on company performance in manufacturing companies spread across Indonesia. Measurement of good corporate governance indicators, independent board of commissioners, board of directors, managerial ownership, institutional ownership, and foreign ownership. The measurement of company performance uses the Tobin's Q ratio. The population used of all manufacturing companies in Indonesia listed on the IDX in 2017-2019 is 53 companies. The sampling technique used is purposive sampling method. Testing the hypothesis used multiple linear regression analysis, simultaneous significance test (F test), and individual parameter significance test (t test). The results of the simultaneous statistical significance test (F test) show that the five independent variables have a significant effect on company performance. The results of the statistical significance test of the individual parameters (t test) of the independent board of commissioners variable and institutional ownership have a significant effect on company performance, while the t test results on the variables of the board of directors, managerial ownership, and foreign ownership have no significant effect on company performance.

Keywords: Independent Board of Commissioners; Board of Directors; Managerial Ownership; Institutional Ownership; Foreign Ownership; and Company Performance.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tersebar di Indonesia. Pengukuran Indikator *good corporate governance* yaitu dewan komisaris independent, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan rasio Tobin's Q. Populasi yang digunakan dari seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019 jumlahnya 53 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan yaitu metode purposive sampling. Menguji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, uji signifikansi simultan (uji F), dan uji signifikansi parameter individual (uji t). Hasil dari uji

statistik signifikansi simultan (uji F) menunjukkan bahwa kelima variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil uji statistik signifikansi parameter individual (uji t) variabel dewan komisaris independent dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan hasil uji t pada variabel dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: Dewan Komisaris Independent; Dewan Direksi; Kepemilikan Manajerial; Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Asing dan Kinerja Perusahaan.

A. PENDAHULUAN

Persaingan usaha semakin ketat dalam dunia industri saat ini, sehingga *good corporate governance* bisa memudahkan perusahaan untuk meningkatkan komitmen, kualitas pengelolaan, pengendalian internal, perbandingan, penilaian dan evaluasi. Perusahaan harus memiliki etika bisnis yang harus terserap secara maksimal dan harus berkomitmen untuk bisa menciptakan citra atau reputasi yang baik dan unggul. Negara Indonesia mempunyai institusi atau lembaga dengan nama komite nasional kebijakan *governance* yang bertugas membentuk prinsip-prinsip *corporate governance* (KNKG, 2006). Negara Indonesia mempunyai lima prinsip *good corporate governance* yaitu keterbukaan atau transparansi, akuntabilitas, responibilitas, atau tanggung jawab, independensi atau kemandirian, kewajaran atau kesetaraan (KNKG, 2006). Prinsip-prinsip tersebut digunakan perusahaan untuk bisa menerapkan strategi bersaing yang adil antara satu sama lainnya dan mampu untuk berkuasa di pasar global.

Pandangan secara umum, menurut *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) atau suatu lembaga yang mengkompetisikan penerapan dan kebijakan *good corporate governance* secara optimal yang diikuti oleh perusahaan se-Asia Pasifik, termasuk negara Indonesia. Urutan negara Indonesia pada tahun 2018 menduduki ranking terbawah yaitu di urutan ke-12 (ACGA, 2018). Ranking yang telah ditetapkan oleh ACGA (2018) bisa dijadikan pembelajaran bahwa perlu adanya penerapan sistem yang baik di Indonesia. Sistem dapat dikatakan berjalan ketika kesatuan antar komponennya bisa sejalan dan tidak ada satu sistem dalam komponen yang berjalan secara menyimpang. Penerapan sistem *corporate governance* merupakan suatu upaya untuk memperbaiki nilai di perusahaan serta meningkatkan kinerja perusahaan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi untuk bisa berinteraksi dengan lingkungannya (Lukviarman, 2016:51).

Pandangan secara khusus, perusahaan manufaktur yang tersebar di Indonesia, pertumbuhan industri manufaktur tahun 2017-2019 mengalami perkembangan yang fluktuasi. Pertumbuhan industri manufaktur di tahun 2017 sebesar 4,21%, tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 4,28%, (Kemenperin, 2018) dan tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 3,85% (Kemenperin, 2019). Perubahan fluktuasi pertumbuhan industri manufaktur diiringi dengan semakin merosotnya realisasi nilai investasi dalam negeri pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2019. Investasi pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sebesar 37,81%, tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 25,45% dan tahun 2019 terjadi penurunan kembali terhadap nilai investasi menjadi 18,80% (BPS, 2020). Kondisi tersebut tidak sejalan dengan proyek-proyek perusahaan pada sektor manufaktur yang terus bertambah selama 3 tahun berturut-turut (BPS, 2020). Fenomena tersebut berbanding terbalik antara pertumbuhan industri dan penurunan nilai investasi yang terjadi karena adanya penambahan lapangan kerja dan ketersediaan lapangan kerja yang semakin kecil persentasenya sehingga berdampak pada pertumbuhan perekonomian Indonesia yang kurang efektif (CNBCIndonesia, 2019). Selain itu pada

perkembangan penanaman modal asing di Indonesia pada sektor industri manufaktur terjadi penurunan selama 3 tahun berturut-turut, tahun 2017 sebesar 40,78%, tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 35,31% dan tahun 2019 nilai investasinya menjadi 33,86% (BPS, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem dan kebijakan di Indonesia kurang optimal sehingga penyerapannya juga tidak berkembang pesat terhadap pertumbuhan nilai investasi di Indonesia.

Badan Koordinasi Penanaman Modal atau biasanya disebut BKPM melakukan suatu perubahan untuk bisa membuat pertumbuhan perekonomian menjadi tumbuh positif dan kinerja yang dilakukan perusahaan bisa berjalan secara efektif dengan cara melakukan pelatihan pengembangan sumber daya manusia. Program yang dikembangkan yaitu program diklat tentang pengembangan kompetensi sumber daya manusia yang dilakukan dengan metode tatap muka, metode kombinasi pembelajaran tatap muka dan *blended learning*, dan pembelajaran *e-learning* (BKPM, 2019). Kegiatan diklat dapat membawa efek positif terhadap penerapan *good corporate governance* yang dilakukan perusahaan sehingga setiap organ di dalam organisasi perusahaan bisa mengetahui fungsi jabatan dan mengetahui tugas serta tanggung jawab yang harus di laksanakan dalam dunia kerja. Teori agensi juga turut menjelaskan mengenai peran penting pihak eksekutif seperti dewan komisaris dan direksi dalam struktur organisasi untuk penerapan mekanisme *good corporate governance* dalam menciptakan atau membuat suatu keputusan untuk tumbuh kembang perusahaan (Tjahjadi *et al.*, 2021). Selain itu, teori agensi berguna untuk meredakan konflik antara pemegang saham dan manajer yang menganjurkan adanya pemisahan keputusan antara manajemen perusahaan dengan pihak dewan perusahaan yang akan memandu manajer untuk mengambil keputusan strategis sekaligus mengawasi manajer dalam mengambil tindakan (Nawaz & Iqbal, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, menurut penelitian sebelumnya variabel dewan komisaris independen, Febriyanto (2013) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, pernyataan tersebut tidak selaras dengan penelitian Nugroho (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Variabel dewan direksi di dalam penelitian Bukhori (2012) menjelaskan bahwa hubungan diantara dewan direksi dan kinerja perusahaan berpengaruh positif atau signifikan, pendapat tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Nugroho (2015) menjelaskan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif, semakin besar proporsi jumlah dari anggota dewan direksi yang terlibat maka semakin sulit dalam berkomunikasi untuk berkoordinasi dalam menyelesaikan masalah. Hubungan variabel kepemilikan manajerial menurut Widyaningsih & Utomo (2013) terhadap kinerja perusahaan berpengaruh negatif artinya adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajerial dan pihak institusional sehingga kebijakan yang telah ditentukan tidak bisa berjalan optimal, pernyataan tersebut tidak selaras dengan penelitian Widagdo (2014), berpendapat bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kinerja perusahaan artinya pihak manajerial perusahaan mempunyai saham di perusahaan yang dikelolanya sehingga timbulnya *agency problem* sangat kecil dibandingkan jika manajemen internal tidak memiliki saham perusahaan.

Variabel kepemilikan institusional menurut Amyulianthy (2012) kepemilikan institusional berpengaruh signifikan atau memiliki pengaruh yang positif, pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Widyaningsih & Utomo (2013) berpendapat bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan berpengaruh negatif. Variabel kepemilikan asing menurut Lestari (2013) kinerja perusahaan harus mampu menarik perhatian investor asing untuk berinvestasi di perusahaan, jika kepemilikan saham asing proporsinya besar di dalam perusahaan maka

berjalan secara optimal kinerja perusahaannya artinya terdapat pengaruh yang positif antara kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan, pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan pendapat Hadi *et al.*, (2018) menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, karena investor dari saham asing tidak ikut campur tangan secara langsung dalam mengawasi perusahaan dan pihak asing hanya mennyertakan modal tanpa mengelola perusahaan secara langsung.

Berdasarkan variabel-variabel tersebut yang telah menjelaskan mengenai pro dan kontra dari penelitian terdahulu, penelitian ini sangat membutuhkan data yang tertera di laporan tahunan perusahaan manufaktur, maka akan dilakukan penelitian yang memiliki judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1. Landasan Teori

B.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi adalah suatu teori yang dipercaya untuk bisa menyelesaikan suatu perbedaan kepentingan di dalam perusahaan. Teori agensi berfokus pada fakta yang telah berkembang yaitu pemilik usaha disebut sebagai *principal*, sedangkan orang yang mengelolanya atau manajer disebut sebagai *agent*. Menurut Bukhori (2012) mengatakan bahwa teori keagenan terdapat 3 asumsi yaitu Pertama asumsi sifat manusia (*human assumptions*) di golongan lagi menjadi 3 bagian yaitu sifat manusia yang mendahulukan kepentingan pribadinya, sifat manusia dengan keterbatasan rasionalitas, dan sifat manusia yang memilih untuk meminimalisir timbulnya risiko. Sedangkan yang Kedua asumsi tentang organisasi (*organizational assumptions*) yaitu organisasi di golongan menjadi tiga jenis konflik terhadap antar partisipan, efisiensi dalam suatu kegiatan, dan asimetri informasi mengenai *principal* dan *agent*. Ketiga asumsi tentang informasi (*information assumptions*) yaitu sebuah informasi terdapat suatu komoditas yang bisa untuk di beli. Artinya pihak manajer adalah sebuah kunci dari berbagai informasi di lingkungan perusahaan., sehingga seorang manajer harus mampu menghasilkan keuntungan yang optimal untuk perusahaan, selanjutnya pelaporan hasil kinerja di serahkan kepada *principal*. Kemudian, pihak *agent* akan mendapatkan bayaran yang setimpal atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan.

Teori agensi mempercayai atas keberadaan peran dewan di struktur dalam organisasi bisa memberikan suatu dampak positif yang bisa menciptakan sebuah mekanisme yang efektif dan efisien dalam mengatur kegiatan operasional perusahaan diantara kepentingan pihak *principal* dan pihak *agent* (Tjahjadi *et al.*, 2021). Hubungan diantara keduanya pasti akan timbul suatu perbedaan karakteristik di suatu perusahaan, hal ini menandakan struktur organisasi dan mekanisme kontrol yang diciptakan perusahaan ditentukan oleh bentuk ketidaksimetrisan informasi antara *principal* dan *agent* (Lukviarman, 2016). Pengelolaan perusahaan yang baik ditandai dengan kecilnya konflik keagenan di dalam perusahaan sehingga bisa meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan lebih mudah mendapatkan kepercayaan terhadap pihak *shareholder* (Tjahjadi *et al.*, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuka (2010) teori agensi bisa mempengaruhi kinerja perusahaan jika manajemen internal dan eksternal serta pihak dalam struktur kepemilikan saham (*shareholder*) di dalam perusahaan ikut andil untuk bisa menerapkan satu visi dan misi dengan optimal sehingga perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya untuk bisa memaksimalkan kinerja perusahaan dengan mengikuti aturan yang berlaku.

B.1.2. *Corporate Governance*

Pandangan tata kelola perusahaan dalam perspektif ekonomi memiliki peranan yang penting dalam memutarakan dana investasi untuk dikelola dalam suatu proyek dengan tujuan meningkatkan nilai efisiensi dalam proses pengembalian dana terhadap investor yang biasanya berupa deviden dan keuntungan lainnya yang bisa dibagikan kepada investor (Zabri *et al.*, 2016). Lestari (2013) berpendapat *good corporate governance* adalah konsep dari sebuah teori keagenan. Struktur *corporate governance* terdapat batasan yang sangat jelas antara hak dan kewajiban dalam setiap kepentingan dan merumuskan prosedur atau aturan perusahaan untuk menggapai tujuan di dalam perusahaan (Safitri & Handayani, 2020). Salah satu tujuan *corporate governance* yaitu mendorong organ di dalam perusahaan dalam hal membuat keputusan agar tindakannya sesuai dengan landasan nilai moral yang tinggi dalam mematuhi aturan undang-undang yang berlaku. Penerapan *good corporate governance* berhubungan dengan investor dan manajemen, artinya manajer harus menyakinkan investor bahwa dana yang telah di investasikan akan digunakan sebaik mungkin tanpa ada pencurian atau penggelapan dana ke dalam proyek-proyek lain yang tidak menguntungkan kedua belah pihak. Praktik tata kelola perusahaan harus diterapkan untuk menghindari terjadinya krisis dari penipuan dan kegagalan pengelolaan manajemen dalam menuju kehidupan perusahaan yang “*Grow up*” sehingga bisa bersaing dan berkembang lebih baik (Gupta & Sharma, 2014). Selain itu menurut pendapat Çelik (2019) *corporate governance* berfungsi untuk mengontrol agar pihak eksekutif perusahaan atau pihak manajemen internal perusahaan bekerja sesuai dengan kebijakan dan aturan yang telah ditetapkan sehingga bisa mengatur hubungan yang dapat menimbulkan *feed back* positif antara *principal* dan *agent* untuk mengembangkan perusahaan.

B.1.3. Prinsip-prinsip *Corporate Governance*

Corporate governance mempunyai beberapa asas atau prinsip yang harus bisa dipahami oleh para pengusaha dan harus diterapkan dalam siklus kehidupan di aspek bisnisnya untuk semua jajaran di perusahaan. *Corporate Governance* memiliki 5 jenis prinsip yaitu Pertama transparansi, perusahaan harus bisa memberikan informasi yang relevan. Kedua akuntabilitas, perusahaan harus bisa mempertanggungjawabkan atas apa yang sudah dikerjakan selama ini secara transparan dan wajar sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Ketiga responsibilitas, perusahaan harus patuh terhadap aturan undang-undang dan mampu bertanggung jawab kepada masyarakat serta lingkungan sekitarnya, agar terpeliharanya kesinambungan usaha dalam waktu yang panjang. Empat Independensi, pengelolaan perusahaan harus dilakukan secara independen tanpa adanya saling mendominasi satu sama lain di dalam semua organ perusahaan. Kelima kewajaran, perusahaan harus menciptakan keputusan yang wajar untuk perkembangan perusahaan dengan tetap memperhatikan pendapat dan saran dari pihak saham pengendali dan pihak pemangku kepentingan lainnya.

B.1.4. Dewan Komisaris Independent

Dewan komisaris independent merupakan anggota dewan eksternal perusahaan atau yang tidak berhubungan secara langsung dengan dewan direksi di dalam perusahaan, ataupun dengan anggota komisaris yang lain di dalam perusahaan, dan biasanya mempunyai saham mayoritas di perusahaan, serta tidak terikat dengan hubungan bisnis yang dapat berpengaruh pada tindakan atau perilakunya secara independen (Handayani, 2013). Berdasarkan penelitian Lestari (2013) mengukur dewan komisaris independent sebagai variabel independen menggunakan persamaan rumus, yaitu :

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

B.1.5. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan anggota dewan yang harus memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap kinerja perusahaan dalam menentukan kebijakan atau menentukan strategi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan perusahaan (Handayani, 2013). Pengukuran dewan direksi bisa dilihat pada semua personil dewan direksi internal yang sedang menjabat di perusahaan (Febriyanto, 2013).

B.1.6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan ukuran kepemilikan saham oleh pihak manajer internal perusahaan secara aktif yang bisa digunakan untuk mengambil sebuah keputusan. Ketika pihak manajer mempunyai saham di dalam perusahaan maka akan membuat kinerja perusahaan berjalan secara optimal karena manajer bisa ikut andil dalam mengambil keputusan. Berdasarkan penelitian Lestari (2013) mengukur kepemilikan manajerial sebagai variabel independen menggunakan persamaan rumus, yaitu :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

B.1.7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan ukuran kepemilikan saham oleh pihak investor institusional. Investor Institusional mencakup banyak pihak instansi contohnya perusahaan perbankan, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiunan, perseroan terbatas, dan lembaga keuangan lainnya. Berdasarkan penelitian Lestari (2013) mengukur kepemilikan institusional sebagai variabel independen menggunakan persamaan rumus, yaitu :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

B.1.8. Kepemilikan Asing

Kepemilikan Asing merupakan saham di dalam perusahaan yang dimiliki oleh para investor asing atau yang berstatus luar negeri seperti dalam bentuk individu, instansi, badan hukum, dan pemerintahan serta bagian-bagian lainnya yang menanamkan sahamnya di perusahaan Indonesia. Berdasarkan penelitian Lestari (2013) mengukur kepemilikan asing sebagai variabel independen menggunakan persamaan rumus, yaitu :

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

B.1.9. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan yang berkualitas serta memiliki penerapan strategi dan kebijakan yang optimal akan mempengaruhi perkembangan investasi menjadi lebih baik sehingga

akan berdampak pada struktur kepemilikan di perusahaan tetapi struktur kepemilikan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan (Nawaz & Iqbal, 2015). Mengukur kinerja operasional perusahaan dapat menggunakan beberapa indikator atau ukuran, salah satu caranya menggunakan rumus rasio dengan nama *Tobin's Q*. Ukuran rasio *Tobin's Q* menjelaskan mengenai kegiatan operasional perusahaan seperti hubungan antara kepemilikan saham secara internal ataupun eksternal, kinerja manajemen internal perusahaan dan mengenai keputusan dalam berinvestasi (Setyanto & Permatasari, 2015). *Tobin's Q* berfungsi untuk mengetahui estimasi proses perkembangan bursa pasar keuangan tentang keuntungan dari dana investasi (Lestari, 2013). Nilai rasio *Tobin's Q* jika ($Q > 1$) artinya investasi dalam bentuk aset akan menghasilkan laba yang cukup tinggi sedangkan jika ($Q < 1$) artinya investasi dalam bentuk aset akan tidak maksimal atau tidak efisien dan efektif (Setyanto & Permatasari, 2015). Berdasarkan penelitian Lestari (2013) mengukur rasio *Tobin's Q* menggunakan persamaan rumus, yaitu :

$$Tobin's\ Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

Keterangan :

Tobin's Q = Kinerja Perusahaan

MVE = Nilai Pasar Ekuitas (Market Value of Equity)

= Harga penutupan dari per lembar saham x Jumlah dari saham yang beredar di akhir tahun

DEBT = Total Hutang

TA = Total Aset

B.2 Pengembangan Hipotesis Penelitian

B.2.1. Pengaruh Komisaris Independent terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris mempunyai proporsi yang penting dalam tata kelola perusahaan yang memberikan proporsi nilai untuk menentukan tingkat optimal dalam pengelolaan perusahaan (Zabri *et al.*, 2016). Ukuran dewan komisaris independent atau anggota dewan eksternal perusahaan tetapi dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan sebagai pemilik jalan tengah jika terjadi perselisihan antara manajer internal perusahaan dan mempunyai wewenang untuk mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat yang terbaik untuk masa depan perusahaan kepada pihak manajer. Dewan komisaris independen memiliki fungsi untuk memonitor kegiatan operasional perusahaan tentang perkembangan penerapan *good corporate governance*. Jika Ukuran dewan komisaris independen semakin tinggi maka semakin optimal sifat independensinya dan akan semakin efisiensi *corporate board* yang bermanfaat untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan (Febriyanto, 2013).

Hubungan diantara dewan komisaris independent dan kinerja perusahaan diharapkan mampu membawa dan menciptakan serta mengendalikan kegiatan operasional perusahaan dalam menentukan strategi-strategi untuk bisa bersaing dengan kompetitor lain dan mampu untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Menurut penelitian Nugroho (2015) pengaruh komisaris independensi terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan karena semakin besar proporsi jumlah komisaris dalam menjalankan fungsi *service* dan kontrolnya dengan lebih baik maka akan banyak keahlian dalam memberikan nasehat yang bernilai untuk keputusan penentuan strategi dalam menjalankan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat merumuskan suatu hipotesis, yaitu :

H1= Dewan Komisaris Independent Dapat Mempengaruhi Kinerja Perusahaan.

B.2.2. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran dewan direksi yaitu semua personil dewan direksi internal perusahaan, semakin banyak proporsi dewan direksi di internal perusahaan maka berdampak terhadap tindakan untuk mengawasi lebih ketat kepada semua organ yang ada di dalam perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dengan syarat proporsi dewan direksi bisa bekerja lebih optimal di dalam perusahaan. Fungsi dewan direksi terhadap kinerja perusahaan yaitu memandu manajemen untuk menentukan strategi perusahaan dan memantau atau mengawasi pihak-pihak manajemen saat berorganisasi dalam mengambil keputusan demi perkembangan perusahaan menjadi lebih optimal (Nawaz & Iqbal, 2015). Hubungan diantara dewan direksi dan kinerja perusahaan berpengaruh signifikan atau sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa meningkatnya ukuran dari dewan direksi mendapatkan dampak baik bagi perusahaan karena dapat menciptakan dan memperluas jalinan hubungan yang baik dengan pihak luar perusahaan dan menjadikan jaminan untuk ketersediaan sumber daya dengan syarat peningkatan yang semakin banyak bisa bekerja dengan (Amyulianthy, 2012). Sedangkan pendapat Nugroho (2015) berbanding terbalik, bahwa dewan direksi tidak dapat mempengaruhi secara signifikan pada kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat merumuskan suatu hipotesis, yaitu :
H2 = Dewan Direksi Dapat Mempengaruhi Kinerja Perusahaan.

B.2.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan manajerial menandakan sebuah kondisi yang merujuk kepada manajer internal perusahaan atau bisa disebut juga sebagai pemilik saham di perusahaan. Besar proporsi saham perusahaan dimiliki oleh manajer maka akan mempengaruhi keputusan kebijakan manajemen perusahaan menjadi lebih optimal karena mempunyai tujuan yang sama, sehingga bisa meningkatkan kinerja perusahaan (Nazir & Afza, 2018) dan akan meminimalisir timbulnya konflik keagenan (Febriyanto, 2013). Sejalan dengan pendapat dari penelitian Widagdo (2014) Kepemilikan manajerial perusahaan bisa mempengaruhi kinerja perusahaan dengan syarat kondisi di suatu perusahaan terdapat seorang atau sekelompok direktur dan pihak manajemen internal sebagai pemilik saham perusahaan, maka akan mengoptimalkan kinerja perusahaan. Hal ini tidak selaras dengan penelitian Widyaningsih & Utomo (2013) adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan *stockholder*, pihak manajer tidak bisa memberikan kinerja yang diharapkan oleh pihak *stockholder*, maka akan menghambat proses operasional perusahaan yang tidak bisa berjalan secara optimal. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat merumuskan suatu hipotesis, yaitu :
H3 = Kepemilikan Manajerial Dapat Mempengaruhi Kinerja Perusahaan.

B.2.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Corporate governance banyak diyakini oleh berbagai pihak berasal dari mekanisme yang dapat mengarahkan dan menjadi pengendali perusahaan dalam aktivitas operasionalnya bisa berjalan secara maksimal dan bisa meningkatkan kinerja secara baik agar tujuan perusahaan bisa tercapai secara maksimal dalam memberikan pelayanan kebutuhan serta mewakili keinginan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Investor institusional akan memonitoring perkembangan investasi dan mempunyai hak untuk mengendalikan tindakan manajemen internal perusahaan. Berdasarkan penelitian Amyulianthy (2012) kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, sedangkan penelitian Widyaningsih & Utomo (2013) berbanding terbalik dengan pendapat Amyulianthy (2012) bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat merumuskan suatu hipotesis, yaitu :

H4 = Kepemilikan Institusional Dapat Mempengaruhi Kinerja Perusahaan.

B.2.5. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan asing sangat mempengaruhi reputasi perusahaan, semakin banyak atas kepemilikan saham asing maka semakin meningkatkan dan perusahaan mampu beroperasi secara optimal. Fenomena tersebut harus di iringi dengan pengelolaan manajemen perusahaan dengan baik, karena kepemilikan asing hanya menyetorkan modal tanpa ikut andil secara langsung dalam mengurus perkembangan perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini selaras dengan penelitian Lestari (2013) menyatakan besarnya proporsi kepemilikan saham asing di perusahaan maka akan membawa pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian Hadi *et al.*, (2018) menyatakan kepemilikan asing tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat merumuskan suatu hipotesis, yaitu :

H5 = Kepemilikan Asing Dapat Mempengaruhi Kinerja Perusahaan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dalam meneliti pengaruh antara *good corporate governance* pada kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI 2017-2019). Variabel independen dalam penelitian yaitu dewan komisaris independen (X1), dewan direksi (X2), kepemilikan manajerial (X3), kepemilikan institusional (X4), kepemilikan asing (X5) sedangkan variabel dependennya yaitu kinerja perusahaan atau rasio *Tobin's Q*. Teknik *sampling* penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu memakai sampel data berdasarkan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Penelitian ini, menggunakan sampel sebanyak 53 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 159 perusahaan. Teknik mengumpulkan data penelitian ini secara sekunder, yang didapatkan melalui situs web www.idx.co.id dengan cara mengunduh *annual report* dan laporan keuangan lengkap pada tahun 2017-2019 yang disesuaikan dengan kriteria variabel yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pertama analisis data pada penelitian, menggunakan uji statistik deksriptif, uji asumsi klasik, setelah itu model uji regresi linier berganda adalah model persamaan yang menggambarkan hubungan satu variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen (X1,X2...) atau bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, yang dilanjutkan dengan uji koefisien determinasi, Uji F dan Uji t. Cara untuk menguji statistik menggunakan aplikasi SPSS 23. Persamaan regresi dalam penelitian ini, yaitu :

$$Tobin's Q = \alpha + \beta.X1 + \beta.X2 + \beta.X3 + \beta.X4 + \beta.X5$$

Keterangan :

Tobin's Q	= Kinerja Perusahaan
α	= Konstanta
$\beta_1-\beta_5$	= Koefisien Regresi
X1	= Dewan Komisaris Independen
X2	= Dewan Direksi
X3	= Kepemilikan Manajerial
X4	= Kepemilikan Instusional
X5	= Kepemilikan Asing

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berikut ini terdapat sebuah tabel yang disajikan dari hasil uji statistik deskriptif, sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen (X1)	70	0,20	0,67	0,406	0,102
Dewan Direksi (X2)	70	2,00	8,00	4,185	1,219
Kepemilikan Manajerial (X3)	70	0,0000027	0,69	0,104	0,179
Kepemilikan Institusional (X4)	70	0,00251	0,93	0,462	0,288
Kepemilikan Asing (X5)	70	0,00030	0,55	0,108	0,140
Tobin's Q (Y)	70	0,16	1,50	0,846	0,262

Sumber: Olah Data dari SPSS 23, 2020

Hasil dari tabel uji statistik deskriptif menggunakan data sebanyak 70 data, dapat disimpulkan hasil dari uji kelima variabel independen dan variabel dependen, sebagai berikut :

- Variabel dewan komisaris independen menghasilkan nilai minimum 0,20, nilai maximum 0,67, dan nilai mean 0,40 serta nilai standar deviasinya sebesar 0,10.
- Variabel dewan direksi menghasilkan nilai minimum 2,00, nilai maximum 8,00, dan nilai mean 4,18 serta nilai standar deviasinya sebesar 1,21.
- Variabel kepemilikan manajerial menghasilkan nilai minimum 0,00, nilai maximum 0,69, dan nilai mean 0,10 serta nilai standar deviasinya sebesar 0,17.
- Variabel kepemilikan institusional menghasilkan nilai minimum 0,00, nilai maximum 0,93, dan nilai mean 0,46 serta nilai standar deviasinya sebesar 0,28.
- Variabel kepemilikan asing menghasilkan nilai minimum 0,00, nilai maximum 0,55, dan nilai mean 0,10 serta nilai standar deviasinya sebesar 0,14.
- Variabel dependen *Tobin's Q* menghasilkan nilai minimum 0,16, nilai maximum 1,50, dan nilai mean 0,84 serta nilai standar deviasinya sebesar 0,26.

D.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berfungsi menilai persamaan regresi yang akan digunakan untuk menguji data yang sudah diolah sebelum melangkah pada tahap berikutnya, harus sudah memenuhi syarat yaitu *BLUE (Best Linier Inbiased Estimator)*. Artinya sebelum melakukan uji statistik ketahap selanjutnya harus dinyatakan lolos uji asumsi klasik terlebih dahulu.

D.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas menjelaskan tentang model regresi, variabel pengganggu, dan residual yang memiliki distribusi secara normal. Berikut ini tabel yang disajikan dari hasil uji normalitas :

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	Residual
N	70
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Olah Data dari SPSS 23, 2020

Data awal yang digunakan sebanyak 159, di uji secara normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS 23 menghasilkan nilai Sig 0,00 yang dapat dikatakan data tidak terdistribusi dengan normal karena dibawah 0,05. Cara untuk menormalkan data menggunakan metode menghilangkan *outlier* pada beberapa data yang tidak normal termasuk terdapat angka yang terlalu ekstrim sehingga jumlah data yang diteliti menjadi 70 data. Hasil dari tabel uji normalitas dapat dikatakan data sudah terdistribusi normal dikarenakan nilai sig pada data tersebut lebih besar daripada 0,05 ($0,20 > 0,05$).

D.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas menjelaskan tentang apakah terdapat hubungan korelasi antar variabel bebas. Jika terdapat korelasi artinya terdapat gejala multikolinieritas, tetapi jika tidak ada tidak terdapat korelasi artinya tidak ada gejala multikolinieritas. Berikut ini tabel yang disajikan dari hasil uji multikolinieritas :

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

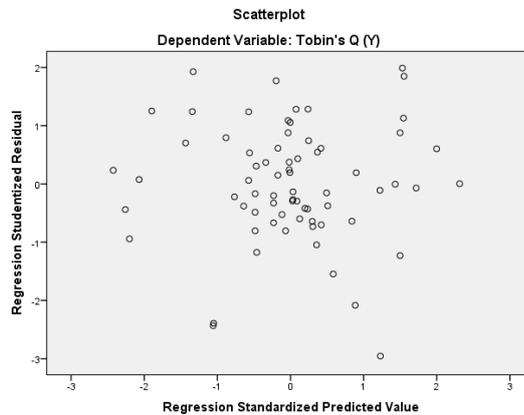
Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
Dewan Komisaris Independen	0,938	1,066	Tidak ada gejala Multikolinieritas
Dewan Direksi	0,872	1,146	Tidak ada gejala Multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial	0,810	1,234	Tidak ada gejala Multikolinieritas
Kepemilikan Institusional	0,887	1,127	Tidak ada gejala Multikolinieritas
Kepemilikan Asing	0,790	1,266	Tidak ada gejala Multikolinieritas

Sumber: Olah Data dari SPSS 23, 2020

Hasil dari tabel uji multikolinieritas dapat dikatakan lolos uji multikolinieritas dan tidak memiliki gejala multikolinieritas karena nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$ dari semua variabel independen seperti dewan komisaris *tolerance* 0,93 dan VIF 1,06, dewan direksi *tolerance* 0,87 dan VIF 1,14, kepemilikan manajerial *tolerance* 0,81 dan VIF 1,23, kepemilikan institusional *tolerance* 0,88 dan VIF 1,12 dan yang terakhir kepemilikan asing *tolerance* 0,79 dan VIF 1,26.

D.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas menjelaskan tentang model regresi apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya. Berikut ini sebuah gambar grafik dari hasil uji heterodeastisitas :



Sumber: Olah Data dari SPSS 23, 2020

Gambar 1
Grafik Scatterplot

Hasil gambar grafik scatterplot menunjukkan bahwa pola titik-titik tersebar secara melebar dan posisinya berada, diatas, diantara dan dibawah angka 0 pada sumbu Y artinya tidak ada gejala heterokedastitas dan lolos uji heterokedastisitas.

D.2.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi menjelaskan mengenai model regresi linier apakah terdapat korelasi antara kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Berikut ini tabel yang disajikan dari hasil uji autokorelasi :

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Variabel (Y)	K	N	Durbin Watson (d)	du	dl	4-du	4-dl
Tobin's Q	5	70	2,044	1,768	1,464	2,232	2,536

Sumber: Olah Data dari SPSS 23, 2020

Hasil dari tabel uji autokorelasi menyatakan nilai DW sebesar 2,04. Berdasarkan banyaknya model atau kriteria yang sudah ada untuk memustuskan kesimpulan pada uji autokorelasi penelitian ini menggunakan persamaan $du < d < 4-du$ maka $1,76 < 2,04 < 2,23$, artinya nilai pada uji autokorelasi berada pada posisi du dan 4-du sesuai dengan keputusan kriteria persamaan *Durbin Watson* bahwasannya persamaan tersebut menyatakan tidak adanya gejala autokorelasi dan lolos uji autokorelasi.

D.3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Uji Regresi Linier menjelaskan mengenai seberapa besar pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini tabel yang disajikan dari hasil uji regresi berganda :

Tabel 5
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	0,223	0,192	
Dewan Komisaris Independen	0,849	0,294	0,330

Dewan Direksi	0,031	0,026	0,145
Kepemilikan Manajerial	-0,073	0,180	-0,050
Kepemilikan Institusional	0,264	0,107	0,290
Kepemilikan Asing	0,302	0,233	0,161

Sumber: Olah Data dari SPSS 23, 2020

Hasil dari tabel uji regresi linier berganda tersebut ukuran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat disimpulkan melalui persamaan sebagai berikut :

$$Tobin's Q = 0,23 + 0,84.X1 + 0,03.X2 + 0,07.X3 + 0,26.X4 + 0,30.X5$$

Keterangan :

Y = Tobin's Q

X1 = Dewan Komisaris Independen

X2 = Dewan Direksi

X3 = Kepemilikan Manajerial

X4 = Kepemilikan Institusional

X5 = Kepemilikan Asing

D.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi menjelaskan mengenai proporsi yang menunjukkan berapa variasi variabel independen (X) yang mampu menjelaskan variabel dependen (Y) yaitu *Tobin's Q*. Berikut ini tabel yang disajikan dari hasil uji koefisien determinasi :

Tabel 6

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Sttd. Error of thr Estimate
1	0,465	0,216	0,155	0,24171

Sumber: Olah Data dari SPSS 23, 2020

Hasil dari tabel uji koefisien determinasi pada nilai R Square sebesar 0,21 atau setara dengan 21%. Dapat disimpulkan bahwa variabel (X) atau variabel bebas yaitu dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing memiliki pengaruh pada variabel (Y) atau variabel terikat *Tobin's Q* sebesar 21%, dan nilai sisanya sebesar 79% mempengaruhi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

D.5. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan atau disebut uji F menjelaskan mengenai sekelompok variabel bebas atau variabel X tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Berikut ini tabel yang disajikan dari hasil uji signifikansi simultan :

Tabel 7

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,033	5	0,207	3,537	0,007
Residual	3,739	64	0,58		
Total	4,772	69			

Sumber: Olah Data dari SPSS 23, 2020

Hasil dari tabel uji F menunjukkan nilai probabilitas atau nilai Sig $0,00 < 0,05$ artinya nilai tersebut kurang dari $0,05$ dapat disimpulkan bahwa terjadi suatu pengaruh secara simultan antara variabel X atau variabel bebas yaitu dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap variabel Y atau variabel terikat yaitu *Tobin's Q*.

D.6. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji Signifikansi Individual atau disebut uji t menjelaskan mengenai masing-masing variabel independen atau bebas (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau terikat (Y) yaitu *Tobin's Q*. Berikut ini terdapat sebuah tabel yang disajikan dari hasil uji signifikansi parameter individual, sebagai berikut :

Tabel 8
Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,223	0,192		1,164	0,249
Dewan Komisaris Independent	0,849	0,294	0,330	2,891	0,005
Dewan Direksi	0,031	0,026	0,145	1,224	0,225
Kepemilikan Manajerial	-0,073	0,180	-0,050	-0,404	0,688
Kepemilikan Institusional	0,264	0,107	0,290	2,469	0,016
Kepemilikan Asing	0,302	0,233	0,161	1,297	0,199

Sumber: Olah Data dari SPSS 23, 2020

Hasil dari tabel uji signifikansi parameter individual atau uji t akan dibahas satu persatu dari masing-masing variabel independen (X), yaitu :

- Nilai probabilitas dewan komisaris independent sebesar $0,00 < 0,05$ artinya H1 diterima, artinya dewan komisaris independent dapat mempengaruhi kinerja perusahaan atau *Tobin's Q*.
- Nilai probabilitas dewan direksi sebesar $0,22 > 0,05$ artinya H2 ditolak, karena nilai artinya dewan direksi tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan atau *Tobin's Q*.
- Nilai probabilitas kepemilikan manajerial sebesar $0,68 > 0,05$ artinya H3 ditolak, artinya kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan atau *Tobin's Q*.
- Nilai probabilitas kepemilikan Institusional sebesar $0,01 < 0,05$ artinya H4 diterima, artinya kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja perusahaan atau *Tobin's Q*.
- Nilai probabilitas kepemilikan asing sebesar $0,19 > 0,05$ artinya H5 ditolak, artinya kepemilikan asing tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan atau *Tobin's Q*.

D.7. Pembahasan

Hasil dari uji simultan atau uji F bahwasannya variabel X atau bebas pada indikator *good corporate governance* (dewan komisaris independent, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan. Kelima variabel X atau bebas tersebut bisa menjadi pertimbangan para *stakeholder* ataupun *shareholder* yang dijadikan dasar dalam

berinvestasi sehingga bisa membuat peningkatan dalam kinerja perusahaan. Selain itu, hasil uji t dari kelima masing-masing variabel X atau bebas yang memiliki pengaruh ataupun yang tidak berpengaruh terhadap variabel Y atau kinerja perusahaan (*Tobin's Q*).

D.7.1. Pengaruh Komisaris Independent terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil uji hipotesis dari variabel Dewan Komisaris Independen dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Dewan Komisaris Independen akan berguna untuk membantu perusahaan dalam menjalankan siklus kehidupan yang berfungsi sebagai penengah jika terjadi konflik kepentingan antara manajer di dalam perusahaan serta bertujuan untuk memonitor atau mengendalikan perusahaan dalam penerapan *good corporate governance*. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan dengan teori agensi bahwa besarnya proporsi dewan komisaris independent akan berdampak pada *monitoring* di dalam perusahaan sehingga dapat meminimalisir konflik agensi (Hadiprajitno, 2014). Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Nugroho (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan karena banyaknya proporsi dewan komisaris independen maka fungsi *service* dan kontrol terhadap kebijakan di dalam perusahaan berjalan dengan optimal demi kemajuan perkembangan perusahaan menjadi lebih baik.

D.7.2. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil uji hipotesis dari variabel Dewan Direksi tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Proporsi dewan direksi yang lebih sedikit membawa keberuntungan bagi perusahaan karena perusahaan bisa mengontrol kinerjanya sebaik mungkin sehingga tingkat profitabilitasnya bisa meningkat dan bisa lebih mudah jika menaikkan harga saham perusahaan serta akan mudah menentukan strategi perusahaan kedepannya. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya keselarasan dengan teori agensi bahwasannya semakin sedikit dewan direksi yang bercampur tangan secara langsung diperusahaan maka akan meminimalisir penyebab terjadinya konflik agensi tetapi keadaan pada penelitian ini berbanding terbalik bahwa banyak dewan direksi yang tidak optimal untuk bekerja dalam mengontrol perusahaan maka akan menyebabkan mudah terjadinya suatu konflik agensi (Hadiprajitno, 2014). Sesuai dengan penelitian terdahulu menyatakan bahwa jika di dalam suatu perusahaan semakin sedikit proporsi dewan direksinya dengan syarat bisa bekerja secara optimal maka akan mudah untuk mengontrol kinerja perusahaan dan mengurangi konflik keagenan di dalam perusahaan (Nugroho, 2015). Selain itu, perusahaan masih belum bisa dikatakan dapat meminimalisir konflik keagenan karena belum bisa untuk menjalankan tugasnya sebagai dewan direksi secara optimal dan belum mampu memenuhi kebutuhan yang diharapkan oleh pemegang saham (Tjahjadi *et al.*, 2021).

D.7.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil uji hipotesis dari variabel Kepemilikan Manajerial tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin banyak proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen internal perusahaan seperti dewan komisaris dan dewan direksi maka akan mempermudah menyelesaikan konflik kepentingan. Proporsi kepemilikan manajerial di perusahaan secara mayoritas oleh pihak manajemen internal di perusahaan akan memenuhi minat atau kepentingan yang sama yang bisa mengoptimalkan kinerja perusahaan (Nazir & Afza, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya keselarasan dengan teori agensi bahwa pihak manajemen internal menjadi pemilik saham minoritas dalam perusahaan hal ini menyebabkan mudah

untuk memicu konflik agensi. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya perbedaan kepentingan di dalam perusahaan sehingga memicu terjadinya konflik, sehingga kontribusi yang diberikan manajer tidak maksimal yang bisa berdampak terhadap kinerja di dalam perusahaan (Widyaningsih & Utomo, 2013). Selain itu terdapat pendapat yang lainnya menurut Yuniarti (2014) menyatakan bahwa adanya perselisihan antara pihak *principal* dan *agent* disebabkan karena sangat minim kepemilikan saham oleh *agent* di perusahaan. Hal tersebut akan berdampak pada tindakan manajemen yang ingin memenuhi kepentingan pribadinya dan menimbung kekayaan secara pribadi (Nazir & Afza, 2018).

D.7.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil uji hipotesis dari variabel Kepemilikan Institusional dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Penerapan *good corporate governance* yang baik disuatu perusahaan akan membawa dampak positif terhadap kinerja perusahaan, sehingga membuat manajer lebih waspada dalam mengelola perusahaan dan kesempatan yang dimiliki sangat kecil untuk memanipulasi keuangan perusahaan, sehingga kinerja perusahaan bisa berjalan secara maksimal dan dapat mempengaruhi minat pihak institusional untuk melakukan investasi di perusahaan (Aprianingsih, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan dengan teori agensi bahwasannya mayoritas saham perusahaan dimiliki oleh pihak institusional semakin tinggi nilai saham yang dimiliki maka akan bisa meminimalisir konflik agensi (Hadiprajitno, 2014). Kondisi ini selaras dengan Amyulianthy (2012) berpendapat bahwa kepemilikan institusional mempunyai peran yang dibutuhkan untuk meminimalisir terjadinya suatu konflik keagenan, adanya proporsi yang semakin banyak pada kepemilikan institusional akan memudahkan investor untuk memonitor dan memberi arahan atau nasihat kepada manajemen dalam mengambil suatu keputusan.

D.7.5. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil uji hipotesis dari variabel terakhir yaitu Kepemilikan Asing hasil penelitian pada uji t tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Proporsi yang semakin banyak pada kepemilikan asing disuatu perusahaan di Indonesia akan menjadikan perusahaan memiliki kinerja yang optimal (Putri, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya keselarasan dengan teori agensi bahwasannya semakin banyak kepemilikan asing maka menunjukkan performa perusahaan menjadi baik dan kemungkinan kecil terjadinya konflik agensi tetapi pada penelitian ini berbanding terbalik bahwasannya kepemilikan saham asing sangat minoritas dimiliki oleh individu ataupun kelompok yang berstatus luar negeri, hal ini sesuai dengan data bahwa perkembangan penanaman modal asing pada sektor industri manufaktur terjadi penurunan selama 3 tahun berturut-turut, tahun 2017 dengan nilai 40,78%, tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 35,31% dan tahun 2019 sebesar 33,86% (BPS, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan kinerja sistem kontrol manajemen perusahaan masih tergolong rendah karena perusahaan belum memiliki strategi yang optimal dalam mengelola dana investasinya untuk bisa menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para investornya (Kurniawati & Komalasari, 2014). Selain itu perormfa perusahaan belum menerapkan tingkat *good corporate governance* secara tertib dan disiplin sehingga berdampak pada kebijakan-kebijakan yang kurang optimal penerapannya di dalam perusahaan yang mempengaruhi citra atau nama baik perusahaan, sehingga minat pihak asing menurun untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengelolaan manajemen yang baik akan menarik minat para investor asing ataupun lokal tetapi jika

sebaliknya maka tidak akan berdampak baik bagi perusahaan karena akan memicu konflik kepentingan yang tidak akan menguntungkan perusahaan Hadi *et al.*, (2018).

E. PENUTUP

E.1. Kesimpulan

Tujuan penelitian untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tersebar di Indonesia pada tahun 2017-2019. Simpulan dari hasil pembahasan dalam penelitian menggunakan model regresi linier berganda, jumlah data yang digunakan sebanyak 70 data. Hasil pada uji signifikansi simultan atau uji F dinyatakan dari kelima variabel bebas yaitu dewan komisaris independent, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, selain itu kelima variabel bebas tersebut bisa dijadikan dasar pertimbangan oleh pihak *stakeholder* dan *shareholder* dalam beinvestasi. Hasil uji t pada variabel dewan komisaris independent dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena dewan komisaris independet berhasil menjadi penengah ketika terjadi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dengan tujuan mengendalikan perusahaan dalam menerapkan *good corporate governance*. Selain itu, hasil uji hipotesis pada variabel kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena manajer perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan dan semaksimal mungkin meminimalkan terjadinya kecurangan atau manipulasi data dalam perusahaan. Variabel dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing hasil uji hipotesisnya tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan artinya fungsi dan peran dari ketiga variabel bebas di dalam perusahaan belum maksimal dan belum disiplin serta belum mampu bertanggung jawab sesuai dengan kriteria dan kebutuhan perusahaan dalam menerapkan kebijakan yang ideal untuk perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwasannya perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur pada tahun 2017-2019 yang tersebar di Indonesia masih belum bisa mengontrol sepenuhnya terhadap masalah konflik kepentingan, masalah perumusan strategik perusahaan dan masalah perkembangan harga ataupun nilai saham perusahaan serta belum menerapkan kebijakan *good corporate governance* secara optimal.

E.2. Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu menambah variabel seperti rapat kehadiran oleh dewan direksi, rapat kehadiran oleh dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan saham secara publik. Selain itu juga untuk melakukan penambahan tahun pengamatan pada periode penelitian yang menjadi 5-8 tahun periode.

DAFTAR PUSTAKA

- ACGA. (2018). *CG Watch 2018: Hard Decisions Asia Faces Tough Choices in CG Reform*. Asian Corporate Governance Association (ACGA).
- Amyulianthy, R. (2012). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia. *Jurnal Liquidity*, 1(Juli-Desember), 91–98.
- Aprianingsih, A. (2016). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Program Studi Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta*, 199.
- BEI. (2017). *Annual Report dan Laporan Keuangan Manufaktur 2017-2019*. Bursa Efek

- Indonesia (BEI). <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- BKPM. (2019). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). <https://www.bkpm.go.id/id/tentang-bkpm/pengembangan-sumber-daya-manusia>
- BPS. (2020). *Laporan Perekonomian Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id
- Bukhori, I. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010). *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*, 80.
- Çelik, F. (2019). Corporate Governance and Welfare / Corporate Governance in Turkey. *Procedia Computer Science*, 158, 907–912. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.130>
- CNBCIndonesia. (2019). *Industri Manufaktur RI Kian Suram Saja, Kenapa?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190811092412-4-91158/industri-manufaktur-ri-kian-suram-saja-kenapa>
- Febriyanto, D. (2013). Analisis Penerapan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012). *Skripsi Akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 101.
- Gupta, P., & Sharma, A. M. (2014). A Study of The Impact of Corporate Governance Practices on Firm Performance in Indian and South Korean Companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 133, 4–11. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.163>
- Hadi, S., Fadrul, & Luvita, C. J. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016. *Bilancia*, 2(Desember), 408–417. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v6i1.60>
- Hadiprajitno, P. B. (2014). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Agency Cost (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 669–681.
- Handayani, S. (2013). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN (Persero) di Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 16. <https://doi.org/10.26740/jaj.v4n2.p183-198>
- Kemenperin. (2018). Analisis Perkembangan Industri Indonesia - Edisi IV. In *Kementrian*

- Perindustrian Republik Indonesia*. <https://www.kemenperin.go.id/kinerja-industri>
- Kemenperin. (2019). *Analisis Perkembangan Industri Indonesia - Edisi IV*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. <https://doi.org/10.21098/bemp.v17i2.47>
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG).
- Kurniawati, I., & Komalasari, P. T. (2014). Pengaruh Kepemilikan Negara dan Asing Terhadap Corporate Risk Taking. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Negeri Airlangga*, 7(2), 14. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v7i2.2704>
- Lestari, P. P. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*. <https://doi.org/10.32477/jkb.v25i2.237>
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance* (R. N. Hamidawati (ed.)). PT Era Adicitra Intermedia.
- Nawaz, A., & Iqbal, S. (2015). Financial Performance and Corporate Governance in Microfinance: Who Drives Who? An Evidence from Asia. *MPRA Paper No. 65327*, 65327, 1–31. <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/65327/>
- Nazir, M. S., & Afza, T. (2018). Does Managerial Behavior of Managing Earnings Mitigate The Relationship Between Corporate Governance and Firm Value? Evidence from an Emerging Market. *Future Business Journal*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2018.03.001>
- Nugroho, T. C. (2015). Pengaruh Struktur dan Proses Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Consumer Goods yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. *Universitas Esa Unggul Jakarta Jl. Arjuna Utara 9, Jakarta Barat*, 1–16.
- Putri, M. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Domestik, Dan Kepemilikan Publik terhadap Nilai Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018. *Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Safitri, K., & Handayani, S. (2020). Dampak Kinerja Keuangan dalam Memediasi Hubungan Corporate Governance dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 09(01), 9.

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/view/10291>

- Setyanto, A. D., & Permatasari, I. (2015). Manajemen Modal Kerja dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Akrual : Jurnal Akuntansi*, 17.
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good Corporate Governance and Corporate Sustainability Performance in Indonesia : A Triple Bottom Line Approach. *Heliyon*, 7(3), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06453>
- Widagdo, D. O. K. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Non-financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*. <https://doi.org/10.32477/jkb.v25i2.237>
- Widyaningsih, F., & Utomo, S. W. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2011). *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 2(2013), 8. <https://doi.org/10.25273/jap.v2i2.1202>
- Yuka, K. (2010). Theories and Realities of Asian Corporate Governance: from “Transplantation” to the Asian Best Practices. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(5), 6883–6895. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.05.039>
- Yuniarti, C. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA*.
- Zabri, S. M., Ahmad, K., & Wah, K. K. (2016). Corporate Governance Practices and Firm Performance: Evidence from Top 100 Public Listed Companies in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 287–296. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00036-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00036-8)